

Gangguan Bahasa Pada Orang Dewasa Yang Minim Interaksi Dengan Lingkungan Sekitar

Nanda Khoirrinah¹, Sri Mulyani²

nkhoirrinah11@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

Januari 2024

Disetujui

Juli 2024

Dipublikasikan

Agustus 2024

Abstrak

Kemampuan berkomunikasi seseorang pasti berbeda-beda antara satu dengan yang lain, diantaranya seperti orang yang sulit berkomunikasi dikarenakan adanya gangguan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa. Gangguan dalam berkomunikasi tidak hanya dialami oleh penderita tunarungu dan orang berkebutuhan khusus lain, namun juga dapat terjadi pada orang yang kurang berinteraksi dengan lingkungan sosial yang ada disekitarnya. Gangguan berkomunikasi dapat diakibatkan dengan adanya gangguan dalam sistem pendengannya, gangguan susunan syaraf pusat, keterbelakangan mental, pola asuh yang salah dari lingkungan, dan sebagainya. Dengan begitu, pembuatan artikel ini bertujuan untuk dapat memberi masukan atau informasi kepada orang yang membutuhkan materi tentang materi yang bersangkutan, yaitu "Gangguan Bahasa pada Orang dewasa yang Minim Interaksi dengan Orang Sekitar". Dan juga untuk mengetahui bagaimana dalam membimbing dan mengembangkan kemampuan berbahasa pada seseorang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian meta-analisis. Yaitu penelitian yang menggunakan data sekunder berupa data-data hasil penelitian sebelumnya. Beberapa penyebab yang terjadi sehingga menyebabkan terjadinya gangguan berbahasa: 1. Adanya kebiasaan buruk yang dilakukan orang tua atau anak 2. Adanya masalah pada bagian fisiknya, hal ini tidak bisa dihindari terutama jika sudah timbul sejak masih di dalam kandungan. 3. Tidak adanya interaksi antara orang tua dan anak. seorang yang mengalami kesulitan dalam transformasi berbicara sangat memerlukan kegiatan berkomunikasi. Salah satu gejala pada seseorang gangguan bahasa dan bicara, yaitu terdapat kesalahan pengucapan, baik dalam mekanisme pergerakan titik artikulasi maupun dalam pengucapannya. Penanganan yang dapat dilakukan untuk orang yang mengalami gangguan bahasa dan bicara adalah dengan melakukan terapi bicara, oral motorik, dan intonasi melodi.

Kata kunci: Gangguan Bahasa, Linguistik, Interaksi

Abstract

A person's ability to communicate will definitely vary from one person to another, such as people who have difficulty communicating due to problems with speaking and language skills. Disturbances in communication are not only experienced by deaf people and people with other special needs, but can also occur in people who lack interaction with the social environment around them. Communication disorders can be caused by disturbances in the hearing system, central nervous system disorders, mental retardation, wrong parenting patterns from the environment, and so on. In this way, the aim of making this article is to provide input or information to people who need material regarding the material in question, namely "Language Disorders in Adults Who Have Minimal Interaction with People Around". And also to find out how to guide and develop someone's language skills. This research uses meta-analysis research methods. Namely research that uses secondary data in the form of data from previous research. Several causes that occur that cause language disorders: 1. The existence of bad habits carried out by parents or children 2. There are problems with the physical part, this cannot be avoided, especially if it has appeared since I was still in the womb. 3. There is no interaction between parents and children. A person who experiences difficulties in speech transformation really needs communication activities. One of the symptoms in a person of language and speech disorders is that there are pronunciation errors, both in the mechanism of movement of the articulation points and in the pronunciation. Treatment that can be done for people who experience language and speech disorders is speech therapy, oral motor and melodic intonation.

Keywords: Language Disorders, Linguistics, Interaction

© 2024 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

✉ Alamat korespondensi:

Kampus UMSU Jalan Kapten Mochtar Basri No 3,

Medan-Sumatera Utara, 20238

e-mail: jurnalbahterasia@umsu.ac.id.

e-ISSN 2721-4338

I. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Agar dapat berkomunikasi dengan lancar, diperlukan kemampuan bahasa yang memadai, baik secara ekspresif (bersifat menyatakan) ataupun secara reseptif (bersifat menerima/memahami pesan yang disampaikan).

Kemampuan berkomunikasi seseorang pasti berbeda-beda antara satu dengan yang lain, diantaranya seperti orang yang sulit berkomunikasi dikarenakan adanya gangguan dalam kemampuan berbicara dan berbahasanya. Gangguan dalam berkomunikasi tidak hanya dialami oleh penderita tunarungu dan orang berkebutuhan khusus lain, namun juga dapat terjadi pada orang yang kurang berinteraksi dengan lingkungan sosial yang ada disekitarnya. Gangguan berkomunikasi dapat diakibatkan dengan adanya gangguan dalam sistem pendengannya, gangguan susunan syaraf pusat, keterbelakangan mental, pola asuh yang salah dari lingkungan, dan sebagainya.

Menurut Sastra (2014: 2) dalam gangguan berkomunikasi secara verbal, setiap manusia dibekali kemampuan untuk berbahasa. Walau bagaimanapun, seperti yang sudah dikatakan pada paragraf atas, kemampuan setiap manusia pasti berbeda-beda, ada yang normal dan ada yang kurang normal. Normal yang dimaksud ini adalah mampu berbahasa secara normal sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan, seperti tekanan, intonasi, struktur bahasa, dan lainnya.

Berbahasa kurang normal, artinya kurang mampu berbahasa menurut konteks manusia normal sehingga komunikasi yang diharapkan dapat mencapai sasaran yang kurang komunikatif. Manusia yang kurang dalam hal berbahasa secara normal juga banyak ditemui dalam masyarakat.

Dengan begitu, pembuatan artikel ini bertujuan untuk dapat memberi masukan atau informasi kepada orang yang

membutuhkan materi tentang materi yang bersangkutan, yaitu “Gangguan Bahasa pada Orang Dewasa yang Minim Interaksi dengan Orang Sekitar”. Selain itu, juga untuk mengetahui bagaimana dalam membimbing dan mengembangkan kemampuan berbahasa pada seseorang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian meta-analisis. Yaitu penelitian yang menggunakan data sekunder berupa data-data hasil penelitian sebelumnya. Metode ini menggunakan penelitian dengan proses menganalisis data empiris yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penyebab Terjadinya Gangguan Bahasa

Dapat dikatakan berbahasa adalah proses mengeluarkan pikiran dan perasaan (dari otak) secara lisan dalam bentuk kata-kata atau kalimat-kalimat (Chaer, 2009:146). Penyebab keterlambatan bicara sangat luas dan banyak. Ada yang ringan sampai yang berat, mulai yang bisa membaik hingga yang sulit dikoreksi. Yang pasti, semakin dini mendeteksi keterlambatan bicara, maka semakin baik kemungkinan pemulihan gangguan tersebut. Gangguan bahasa dapat terjadi jika komunikasi seseorang menyimpang jauh. Dari bahasa yang digunakan oleh anak normal. Penyebab gangguan bicara dan bahasa sangat banyak dan luas, semua gangguan mulai dari proses pendengaran, penerus impuls ke otak, otak, otot atau organ pembuat suara.

Penyebab keterlambatan bicara bisa terjadi gangguan mulai dari proses pendengaran, penerus impuls ke otak, otot atau organ pembuat suara. Beberapa penyebab utama keterlambatan bicara diantaranya adalah retardasi mental, gangguan pendengaran dan keterlambatan maturasi. Keterlambatan maturasi sering juga disebut keterlambatan bicara

fungsional termasuk gangguan yang paling ringan dan saat usia tertentu akan membaik. Penyebab lain yang relatif jarang adalah kelainan organ bicara, kelainan genetik atau kromosom, autisme selektif, afasia reseptif, dan deprivasi lingkungan.

Deprivasi lingkungan bisa disebabkan lingkungan sepi, dua bahasa, status ekonomi sosial, teknik pengajaran salah, sikap orangtua (Judarwanto, 2013). Penyebab lain yang terjadi adalah kurang stimulasi saat otak seseorang sedang dalam perkembangan atau pola asuh yang salah. Sementara itu, gangguan *speech delay* non-fungsional merupakan efek samping dari gangguan bahasa reseptif yang dialami seseorang, seperti autisme atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Beberapa penyebab yang terjadi sehingga menyebabkan terjadinya gangguan berbahasa:

1. Adanya kebiasaan buruk yang dilakukan orang tua atau anak. Di mana ia dibiarkan untuk tidak berbicara dan bisa memberikan petunjuk tanpa harus mengeluarkan suara. Hal ini membiasakan ia untuk tidak melatih cara bicaranya dan akhirnya bermasalah seperti mengalami gangguan perkembangan bahasa.
2. Adanya masalah pada bagian fisiknya, hal ini tidak bisa dihindari terutama jika sudah timbul sejak masih di dalam kandungan. Jika memang faktornya seperti ini maka kita bisa menguranginya dengan beberapa cara saja, namun akan sulit untuk menghilangkannya.
3. Tidak adanya interaksi antara orang tua dan anak. Biasanya orang tua menjadi sosok yang dipercaya oleh anak-anak untuk belajar maupun untuk berbicara, jika orang tua saja tidak pernah berinteraksi atau berkomunikasi maka dari mana anak akan mulai berbahasa.

Selain itu bahasa juga menjadi salah satu alat komunikasi yang penting bagi

manusia, lewat bahasa anak dapat memberitahukan keinginan, pengalaman, rasa yang sedang mereka alami dan hal lainnya.

b. Cara Mengatasi Gangguan Bahasa

Gangguan bahasa dapat terjadi tidak hanya dialami oleh anak-anak atau pada masa anak-anak saja, namun gangguan bahasa juga dapat terjadi pada orang dewasa yang mungkin terjadi diakibatkan oleh bawaan sejak kecil ataupun terjadi karena adanya masalah pada saat dewasa.

Gangguan bahasa yang dialami oleh seseorang mengakibatkan mereka mengalami sejumlah hambatan seperti kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain ataupun dengan teman sebaya, hambatan dalam belajar, maupun dalam berpikir. Berbagai hambatan tersebut menegaskan bahwa bahasa berperan penting terhadap aspek perkembangan. Melalui bahasa, maka pemikiran seseorang semakin terbuka dan memiliki kepercayaan diri.

Cara mengatasi permasalahan gangguan bahasa bisa dengan menggunakan beberapa cara, seperti:

1. Terapi Wicara. Terapi wicara tidak untuk anak-anak saja, terapi wicara juga untuk orang dewasa. Terapi wicara adalah suatu prosedur medis yang dilakukan untuk membantu seseorang untuk memaksimalkan kemampuan verbalnya. Terapi ini biasanya ditujukan pada mereka yang mengalami kesulitan atau gangguan bicara, karena kondisi tertentu. Pun halnya pada anak-anak, ketika mereka menunjukkan tanda-tanda keterlambatan atau kesulitan bicara pada usia yang seharusnya sudah lancar bicara. Terapi wicara kerap dipilih sebagai metode untuk membantu mengatasinya.

Selain bahasa yang bersifat verbal, terapi wicara juga mencakup bentuk

bahasa nonverbal. Untuk mengoptimalkan metode ini, terapi wicara akan meliputi dua hal. Hal yang pertama dilakukan adalah mengoptimalkan koordinasi mulut agar mampu menghasilkan suara untuk membentuk kata-kata. Olah mulut ini juga penting agar penerima terapi mampu membuat kalimat, termasuk kemampuan dalam artikulasi, kelancaran, dan pengaturan volume suara.

Meski sebagian besar penerima terapi wicara adalah anak-anak, bukan berarti terapi ini hanya ditujukan untuk mereka. Sebab, orang dewasa, dengan kondisi tertentu, juga bisa mendapatkan terapi wicara. Hal ini kembali lagi pada tujuan dari terapi wicara, yaitu sebagai metode untuk membantu mereka yang mengalami gangguan dalam menghasilkan dan memahami bahasa. Terapi wicara bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup seorang pengidap kondisi tertentu. Terapi ini melatih cara berbicara dan menelan dengan baik, serta memberi dukungan dan perhatian pada penerima terapi. Deteksi dan pengobatan dini mampu meningkatkan prognosis bagi mereka dan mencegah gangguan memburuk.

2. Terapi Oral Motorik. Terapi ini menggunakan latihan yang tidak melibatkan proses bicara, seperti minum melalui sedotan, meniup balon, atau meniup terompet. Latihan ini bertujuan untuk melatih dan memperkuat otot yang digunakan untuk berbicara.
3. Terapi Intonasi Melodi. Dalam Terapi intonasi melodi kita dapat diterapkan pada penderita stroke yang mengalami gangguan berbahasa. Musik atau melodi yang digunakan biasanya yang bertempo lambat, bersifat lirik, dan mempunyai tekanan yang berbeda.

c. Faktor yang Mempengaruhi Gangguan Bahasa

Yusuf (2014: 153-158) mengatakan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu: faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga. Secara rinci dapat diidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa adalah sebagai berikut.

1. Kognisi (Proses Memperoleh Pengetahuan)

Tinggi rendahnya kemampuan kognisi individu akan mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan bahasa individu. Ini relevan dengan pembahasan sebelumnya bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pikiran dengan bahasa seseorang.

2. Pola Komunikasi dalam Keluarga

Dalam suatu keluarga yang pola komunikasinya banyak arah akan mempercepat perkembangan bahasa keluarganya.

3. Jumlah Anak atau Jumlah Keluarga

Suatu keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga, perkembangan bahasa anak lebih cepat karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan dengan yang hanya memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota lain selain keluarga inti.

4. Posisi Urutan kelahiran

Perkembangan bahasa anak yang posisi kelahirannya di tengah akan lebih cepat ketimbang anak sulung atau anak bungsu. Hal ini disebabkan anak sulung memiliki arah komunikasi ke bawah saja dan anak bungsu hanya memiliki arah komunikasi ke atas saja.

5. Kedwibahasaan (Pemakaian dua bahasa)

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu atau lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya dari pada yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah

dia menggunakan bahasa daerah dan di luar rumah dia menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor risiko yang paling konsisten dilaporkan adalah riwayat keluarga bicara dan keterlambatan bahasa, jenis kelamin laki-laki, prematuritas, dan berat badan saat lahir rendah. Faktor lain yang dilaporkan kurang konsisten termasuk tingkat pendidikan orang tua, penyakit masa kanak-kanak, urutan kelahiran terlambat, dan keluarga besar (McLaughlin, 2011).

d. Pengaruh Lingkungan yang Terjadi

Lingkungan memang sangat berpengaruh pada baik atau buruknya suatu perkembangan, salah satunya tentang perkembangan bahasa. Gangguan bahasa yang terjadi dapat juga diakibatkan oleh pengaruh dari lingkungan. Kondisi lingkungan merupakan hal yang penting menyangkut hasil perkembangan seseorang. Seseorang yang datang dari keluarga yang tidak stabil dan kurangnya perhatian, perawatan, dan kurang memadainya kebutuhan nutrisi dan perawatan kesehatan, dapat membentuk level stress lingkungan yang merugikan bagi perkembangan anak termasuk bahasa. Risiko dari problem-problem bahasa juga dikaitkan dengan faktor sosioekonomi dan rendahnya status ekonomi.

Lingkungan sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian dan perkembangan bahasa sehingga lebih mudah berkomunikasi serta bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya lingkungan yang kondusif akan membawa seseorang dalam kesantunan bertutur kata dan dapat berpengaruh pada karakter, tingkah laku dan perwatakan seseorang.

Para peneliti telah menemukan bahwa perkembangan kosa kata pada seseorang memiliki kaitan dengan status sosioekonomi keluarganya dan tipe percakapan yang diarahkan orang tua

terhadap anaknya. Status sosioekonomi berkaitan dengan seberapa banyak seseorang berbincang dengan orang tuanya dan menggunakan kosa kata mereka.

Adapun beberapa pengaruh lingkungan yang dapat terjadi dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Pengaruh Positif

Pengaruh positif lingkungan pada gangguan bahasa sangatlah banyak. Dari lingkunganlah seseorang dapat belajar banyak tentang perkembangan bahasa yang ia peroleh, dari lingkungan juga seseorang lebih memunyai kepercayaan diri dalam perkembangan bahasanya, dapat berkomunikasi dengan orang sekitar tanpa ada rasa gugup atau takut.

2. Pengaruh Negatif

Minim interaksi dengan lingkungan sekitar adalah salah satu pengaruh negatif yang terjadi. Hal tersebut dapat diakibatkan karena seseorang mempunyai trauma atau semacamnya pada lingkungan sekitar sehingga ia memilih untuk berdiam diri di rumah saja dan tidak berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dampak serius dari hal tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi pendiam, susah untuk berbicara (mengucapkan kata atau kalimat), dan terlihat kebingungan saat ditanya oleh orang lain atau diajak berinteraksi bersama.

IV. KESIMPULAN

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gangguan bahasa terjadi diakibatkan dengan adanya gangguan dalam sistem pendengannya, gangguan susunan syaraf pusat, keterbelakangan mental, pola asuh yang salah dari lingkungan, dan sebagainya. Penyebab terjadinya gangguan bahasa dan bicara dapat disebabkan karena adanya gangguan pada sistem sarafnya ataupun kelainan pada organ yang berhubungan pada proses berbahasa dan bicara yang terjadi karena cedera atau trauma pada saat orang tersebut masih aktif dalam

berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, dapat disebabkan pada lingkungannya yang pada usia perkembangan bicara dan bahasa tidak memperoleh stimulus yang baik dari lingkungan.

Dengan demikian, seseorang yang mengalami kesulitan dalam transformasi berbicara sangat memerlukan kegiatan

berkomunikasi. Salah satu gejala pada seseorang gangguan bahasa dan bicara, yaitu terdapat kesalahan pengucapan, baik dalam mekanisme pergerakan titik artikulasi maupun dalam pengucapannya. Penanganan yang dapat dilakukan untuk orang yang mengalami gangguan bahasa dan bicara adalah dengan melakukan terapi bicara, oral motorik, dan intonasi melodi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhamayanti, M., & Herlina, M. (2016). Skrining Gangguan Kognitif dan Bahasa dengan Menggunakan Capute Scales (*Cognitive Adaptive Test/Clinical Linguistic & Auditory Milestone Scale-Cat/Clams*). *Sari Pediatri*, 11(3), 189-98.
- Indah, Rohmani Nur. (2017). Gangguan berbahasa: Kajian pengantar Repository of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.
- Kabupaten, D., Oleh, G., Tati Hernawati, D., Pd, M., Jurusan Pendidikan, L., & Biasa. (2009). *INTERVENSI GANGGUAN BAHASA Makalah Disajikan dalam Pendampingan Guru-Guru SLB*.
- Mufidah, N. I., & Antono, M. N. (2019). Gangguan Berbahasa Tokoh Abang Dalam Film *Rectoverso "Malaikat Juga Tahu"*(Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 4(2), 71-76.
- Perkembangan Bahasa Anak yang Mengalami Keterlambatan Wicara: Studi Kasus Anak Keisha. (n.d.)*. Retrieved July 21, 2021.
- Rakhmanita, E. (2020). Kajian Psikolinguistik terhadap Gangguan Berbahasa Autisme. *Universitas Sebelas Maret*, 1-9.
- Rutmalem, S., Kesehatan, I., Anak, J., Rsj, R., & Soerojo -Magelang. (n.d.). Gangguan Berbahasa. Retrieved July 21, 2021.
- Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Berbahasa Khusus Serta Implikasinya Terhadap keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK ABA Gendingan dan TK IP Mutiara Yogyakarta)*. (n.d.). Retrieved July 21, 2021.
- Syahid, A. (2020). Gangguan Berbahasa pada Penderita Cerebral Palsy Sebuah Kajian Linguistik Klinis. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 6(2), 175-186.
- Syahwardi, S. F., & Rosidin, O. (2023). Gangguan Berbicara Rhotacism Pada Anak Remaja (Kajian Psikolinguistik). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 522-533.